

KOMPOSISI MUSIK BUBARAN LEAR KOMPOSER RAHAYU SUPANGGAH

Dandun Danurwendo
Mahasiswa Program Pascasarjana
ISI Surakarta

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan Komposisi Musik *Bubaran Lear*. *Bubaran Lear* adalah sebuah komposisi musik yang diciptakan oleh Rahayu Supanggah. Penelitian ini menggambarkan perjalanan *Bubaran Lear*. Studi ini menekankan pementasan terkait dengan perubahan dan perkembangan *Bubaran Lear*. Semua pertunjukan yang berkaitan dengan *Bubaran Lear* belum mampu disajikan dan dipaparkan dalam penelitian ini, tetapi terdapat beberapa fase dimana komposisi musik ini tumbuh dan berkembang. Beberapa tahap berikut ini meliputi pertunjukan di Bedaya Kartini, *King Lear*, film Opera Jawa, konser Taklim, dan Opera Jawa Tusuk Konde. Hingga saat ini, komposisi musik *Bubaran Lear* masih tumbuh dan berkembang. Dalam makalah ini juga menggambarkan inspirasi musik dari komposisi musik. Menurut penciptanya, *Bubaran Lear* terinspirasi oleh Ketawang *Undur-Undur Kajongan*. *Undur-Undur Kajongan* merupakan gending tradisi yang cukup terjaga. Ketawang *Undur-Undur Kajongan* yang dipilih karya musik dan masih dipertahankan sebagai salah satu khusus musik di kompleks Karaton Surakarta. Ketawang *Undur-Undur Kajongan* digunakan dalam upacara penghormatan raja dan disajikan hanya sekali dalam setahun. Penelitian ini juga menjelaskan sesuatu yang menjadi unsur inspirasi yang diterima komposer untuk menjadi sebuah komposisi musik *Bubaran Lear*.

Kata kunci: Komposisi Musik, *Bubaran Lear*, Rahayu Supanggah

Abstract

This study describes the music composition of Bubaran Lear. Bubaran Lear is a work of musical composition created by Rahayu Supanggah. This study describes the journey of Bubaran Lear from stage to stage. This study emphasizes the staging associated with changes and developments Bubaran Lear. All performances are related to Bubaran Lear not been able to presented in this study, but there is a phase where dispersal lear changing and evolving. The phase includes performances in Bedaya Kartini, King Lear, the film Opera Jawa, Taklim's concerts, and Opera Jawa Tusuk Konde. Until now, the composition of dispersal lear still growing and developing. Beginning only of the order of tones flowing to get vocal collaboration therein. In this paper also describes the musical inspiration of the musical composition. According to its creator, dispersal Lear inspired by ketawang Undur-Undur Kajongan. Undur-Undur Kajongan a pretty song tradition maintained. Ketawang Undur-Undur Kajongan one selected musical works and still maintained as one of the musical special in the palace compound of Surakarta. When present ketawang Undur-Undur Kajongan only used in the king's memorial and sung only once a year. This study also describes something that becomes an element of inspiration received composers to become a musical composition Bubaran Lear.

Keywords: music composition, Bubaran Lear, Rahayu Supanggah

Pengantar

Bubaran Lear, sesuai dengan namanya, memiliki pengertian bahwa komposisi ini digunakan sebagai penutup sajian acara. *Bubaran* ini diilhami oleh gending tradisi *Undur-Undur Kajongan*, gending pakurmatan tradisi yang

khusus digunakan untuk menghormat Raja Surakarta ketika ia pulang ke istananya dari suatu pasewakan (audiensi).¹ *Bubaran Lear* merupakan salah satu karya Rahayu Supanggah yang digunakan pada pementasan *King Lear*. *King Lear* disutradarai oleh Ong Keng Sen yang berasal dari Singapura.

Ide awal pembuatan *Bubaran Lear*, Rahayu Supanggah merasa sayang terhadap gending *Undur-Undur Kajongan*. Sayang dalam arti cinta, tetapi juga sayang dalam arti kegelisahan. Rahayu Supanggah menanggapi gending tersebut terutama terhadap ricikan gambang gangsa, yang digunakan hanya satu gending saja. Walaupun demikian gambang gangsa difungsikan sebagai ricikan *ngajeng*. Sebuah kebiasaan bahwa gending tradisi terkadang memang dijaga keasliannya, tetapi disisi lain justru menjadi sumber inspirasi untuk membuat karya 'baru'.

Bubaran pada *King Lear*, memang difungsikan untuk memberikan tanda kepada para penonton, bahwa pertunjukan telah usai. Seperti pernyataan berikut ini; "*As its name suggests [a bubaran signals the audience's departure], this composition is used as the final piece in a program.*"² "Seperti namanya (sebuah sinyal bagi penonton untuk meninggalkan tempat pertunjukan), komposisi ini digunakan sebagai bagian akhir dalam sebuah program."

Bubaran Lear pada mulanya terdapat pada musik tari Bedaya Kartini. Bedaya Kartini dibuat dalam rangka memperingati 100 tahun kelahiran seorang tokoh pahlawan nasional yang bernama R.A. Kartini. Bedaya Kartini dipentaskan pada 21 April 1979 dipendapa kabupaten Jepara. Karya *Bubaran* tersebut digunakan untuk maju beksan bedaya Kartini. Secara fungsi pada awalnya bukan sebagai *gendhing mulih*, justru digunakan sebagai gending keberangkatan. Maksud gending keberangkatan diartikan sebagai gending yang menggambarkan kebangkitan seorang R. A. Kartini yang sudah mengalami berbagai pengalaman hidup menjadi inspirator bangkitnya kaum perempuan yang terpojokkan kebebasannya oleh adat-istiadat berlaku sebelumnya.³ Pengalaman hidupnya ternyata mengilhami seluruh wanita Indonesia khususnya perjuangan emansipasi wanita. Karya ini melambangkan sosok wanita gagah, yang sudah terpengaruh budaya asing, tetapi kepribadian wanitanya masih mencerminkan perempuan pribumi.

Kronologis *Bubaran Lear*

1. *Bubaran Lear* pada Bedaya Kartini tahun 1979

Menurut Rahayu Supanggah, *Bubaran Lear* sebelum dipentaskan pada pertunjukan *King Lear* sebenarnya sudah pernah ditampilkan pada bedaya Kartini tahun 1979.

Gending yang bernama *Bubaran Lear* ini, dulu pernah disajikan yaitu pada Beksan Bedaya Kartini. Beksan Bedaya Kartini yaitu salah satu tarian yang disajikan dalam rangka 100 tahun atau satu abad kelahiran R.A. Kartini tepatnya pada 21 April 1979 di kota Rembang. Gending *Bubaran Lear* pada saat itu belum diberi nama. Saat itu gending tersebut berfungsi sebagai karawitan tari dan digunakan untuk maju beksan.⁴

Seperti yang dijelaskan pada pernyataan sebelumnya, lebih lanjut Rahayu Supanggah menyatakan bahwa gending ini tidak hanya digunakan sebagai *maju beksan* seperti bedaya yang lain, tetapi lebih dari itu. yaitu digunakan sebagai gending pemberangkatan. Adapun yang dimaksud pemberangkatan disini adalah sosok R.A. Kartini seorang putri bangsawan yang dalam kehidupannya sangat erat dengan nilai-nilai tradisi (kolot) yang tidak mau berubah. R.A. Kartini ingin lepas dari adat istiadat yang membuat peran wanita statis dalam masyarakat. Gending ini sebagai ilustrasi kebangkitan kaum Hawa yang ingin maju sesuai dengan jamannya.

Rahayu Supanggah membuat gending ini sebagai sinyal, bahwa perempuan bisa lepas dan berkembang melebihi aturan-aturan yang mengikat, tanpa melupakan identitasnya. Pada gending ini dalam sajiannya menggunakan gambang gangsa, yang melukiskan sosok wanita gagah, menerima budaya asing dengan selektif, namun tetap menjadi sosok wanita pribumi.⁵

Bedaya Kartini atau biasa disebut dengan bedaya Alok disusun oleh Agus Tasman dengan berpijak pada tari bedaya yang telah ada. Perbedaan tari ini dengan tari bedaya yang lain adalah pada gending beksan yang menggunakan *keplok alok*. Menurut tradisi karaton Surakarta Hadiningrat, *alok* hanya digunakan pada tari Srimpi.⁶ Menurut penulis, sosok Kartini adalah seorang wanita yang erat dengan tradisi Jawa.

Akan tetapi beliau punya keyakinan jika para kaum wanita tidak mengenal budaya lain, maka kehidupan wanita Jawa akan sukar untuk maju. Kartini merupakan pejuang emansipasi wanita Indonesia walau harus menentang adat dan tradisi keluarga bupati dan lingkungannya, kerajaan. Kartini berusaha keras memajukan dan menaikkan martabat wanita melalui pendidikan modern. Beliau mendirikan sekolah, mendidik kaum wanita dan mengenalkan mereka pada budaya modern. Semua yang dilakukannya demi kemajuan dan dapat disejajarkan derajatnya dengan kaum pria.

Disisi lain yang berhubungan dengan karawitan tari, digunakannya *alok* dalam bedaya, merupakan tindakan yang berani karena melanggar kebiasaan yang ada. *Alok* digunakan dalam tari *srimpi*. Sajian *alok* disajikan dengan suara keras, sajian vokal bersama pria dengan keras dan terkadang menggunakan unsur komunikasi. Kartini memperjuangkan wanita untuk maju dan tidak selalu mengikuti tradisi Jawa. *Alok* tersebut menggambarkan ingin keluar dari unsur tradisi yang dianggap tidak cocok. Selain itu busana yang digunakan menggunakan kebaya dengan rambut yang digelung konde. Jumlah penari 9 orang dan tiga diantara penari memerankan tokoh Kartini, Kardinah, dan Rukmini.⁷

Penyusun karawitan pada Bedaya Kartini adalah Rahayu Supanggah. Dalam karawitan tari Bedaya Kartini ini digunakan seperangkat gamelan ageng. Bedaya Kartini terdiri dari tiga bagian yang pertama yaitu gending *maju beksan*, yang kedua gending *kemanak*⁸, dan ketiga gending *mundur beksan*. Pada bagian *maju beksan* Rahayu Supanggah menggunakan gambang gangsa disamping instrumen lain. Diceritakan pada bagian pertama penggambaran sosok Kartini masih menjadi bagian dari kehidupan Karaton tradisi. Ia masih menjadi wanita Jawa yang tunduk sama orang tua, mentaati tata krama di lingkungan Karaton. Bagian kedua menggambarkan sosok Kartini yang sudah terpengaruh dari Belanda. Bagian tersebut pengaruh asing masuk dalam komposisi garap. Tata musik pada bagian kedua sudah tidak terikat lagi dengan konsep *pathet* pada Jawa, juga sudah terpengaruh dengan teknik menabuh.

Pada bagian ketiga sudah terpengaruh dari karawitan gaya nusantara bisa diartikan *goyah* dalam arti positif⁹, mulai terbuka, bisa berubah dan berkembang sesuai dengan keperluan, serta tidak hanya dengan konsep Karawitan Jawa.

2. *Bubarar Lear* pada *King Lear* tahun 1997

King Lear merupakan sebuah kolaborasi musik, teater, dan tari yang diakui bahwa inilah karya besar dari dunia teater Asia di penghujung abad ke-20.¹⁰ Karya ini mengkolaborasi kesenian dari enam negara di Asia. *King Lear* disutradai oleh Ong Keng Sen yang berasal dari negara Singapura.

Dalam pertunjukan ini terdapat dua peran utama, yakni sang ayah yang diperagakan Umewaka dan Putri Sulung diperagakan oleh pemain Opera Beijing yang bernama Jiang Qihu. Adapun tokoh-tokoh lain yang menunjang dalam pertunjukan ini, yaitu putri bungsu yang selalu membisu diperankan oleh Peeramon Chomdavat dari negara Thailand, Badut diperankan oleh Hairi Katagiri dari negara Jepang, Pelayan diperankan oleh Lim Yu-beng berasal dari negara Singapura, dan Abdi diperankan oleh Abdul Karim dari negara Indonesia.

Dalam *King Lear* memberi tempat bagi keleluasan bahasa yang dipakai. Sutradara Ong Keng Sen mempunyai konsep bahwa proyek antar budaya ini bukan sebagai satu kesatuan yang melebur yang mengurangi perbedaan. Perbedaan yang ada dibiarkan hidup dan meliar hingga menemukan titik temunya sendiri. Baik itu musik, tari, nyanyi, doa, maupun percakapannya. Dari prinsip sutradara tersebut menghasilkan dialog-dialog yang tak lazim dalam teater. Setiap pemain berbicara dengan bahasa asalnya sendiri. Teater musik yang sangat unik mungkin belum pernah ada sebelumnya. Dengan keunikan teater *King Lear* ini menjadi satu kenikmatan tersendiri dan menyadari betapa luasnya ragam bahasa yang ada. Pementasan ini juga dilengkapi sejenis *subtitle* penerjemah untuk memudahkan pemahaman komunikasi yang terjadi selama pertunjukan. Penerjemah ini ditampilkan teks dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Penerjemahan ini ditampilkan pada *backscreen* di sisi atas kiri dan kanan panggung.

Sutradara Ong Keng Sen berargumen bahwa pokok pikiran *King Lear* adalah sebuah dominasi patriarki¹¹ yang direbut perempuan yang menjadi gejala awal di Asia. Sutradara yang beberapa kali mengerjakan pementasan kolaborasi musisi antarbangsa ini melihat wajah Asia yang tengah berubah¹². Ia ingin mencari alternatif agar tidak berkembang lagi dan menginginkan sebuah tafsir baru dari sudut pandang perempuan.

Ong Keng Sen memecahkan masalah *gender*¹³ dalam *King Lear*. Hal ini diwujudkan dengan memunculkan sosok perempuan yang diperankan oleh seorang pria, misalnya peran wanita tiga bayangan Putri Sulung diperankan oleh pria. Seting tempat dan nama ditiadakan sehingga *King Lear* menjadi sebuah drama simbolik keluarga pada umumnya.

Tata musik disusun oleh Rahayu Supanggah yang bekerja sama dengan Mark Chan dari negara Singapura. Mark Chan menuliskan lirik, dan menyanyikan requiem¹⁴ dalam prolog, serta memainkan berbagai instrumen. Musisi lain yang terlibat di antaranya adalah Piterman untuk musik Minang, Junko Handa berasal dari Jepang untuk musik biwa, dan pemain musik dari Indonesia terdiri dari Danis Sugiyanto, Suyoto, dan Nardi memainkan instrumen gamelan. Dalam segi gerak tari, koreografi silat untuk prajurit dan abdi yang digarap oleh Boi G. Sakti, sementara gerak lembut bayangan Ibu digarap oleh Aida Reza dari Malaysia.

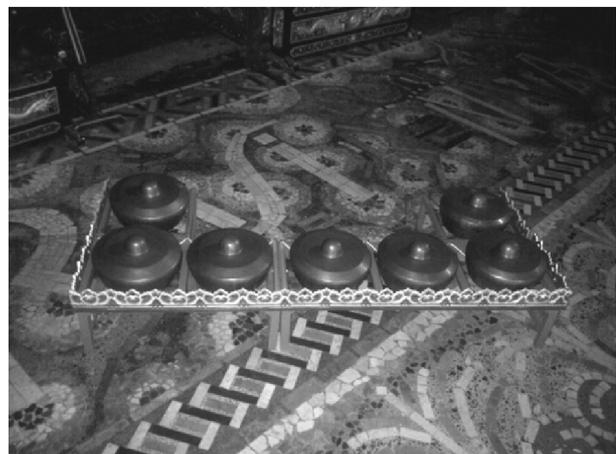
Gamelan yang digunakan dalam pementasan *King Lear* dibuat secara khusus. Gamelan tersebut diberi nama gamelan *Mister Black*. Hal ini merupakan keanehan dan keunikan dikarenakan sebagai berikut: Terdapat kesamaan penyuaaran kata dalam bahasa Inggris maupun bahasa Jawa namun mempunyai pengertian yang berbeda, yaitu kata *blek* - Jawa dan *black* - Inggris. Arti kata *blek* dalam bahasa Jawa yaitu suatu tempat makanan (*wadah*) yang terbuat dari lempeng besi yang tipis dan rata. *Blek* disini bisa diartikan dengan seng yang biasa digunakan untuk dibuat instrumen gamelan. Hal ini menyimbolkan gamelan yang berbobot ringan dan murah harganya serta hitam warnanya. Sedangkan arti *black* dalam bahasa Inggris adalah warna hitam. Keanehan dan keunikan nama

gamelan *Mister Black* disini adalah kesamaan kata *Blek-Black* tetapi mempunyai makna yang berbeda serta kata *Black* yang mempunyai arti lempengan besi yang berbobot ringan yang dapat digunakan untuk membuat instrumen gamelan serta harga yang murah. Hal ini sesuai wujud gamelan yang digunakan pada *King Lear*.

Instrumen yang digunakan diantaranya rebab, kulintang, biola, siter, saron, gender, gong. Dari beberapa instrumen tersebut terdapat instrumen yang dibuat khusus yaitu saron 21 bilah. Lebih jelasnya lihat gambar berikut :



Gambar Gong Japan

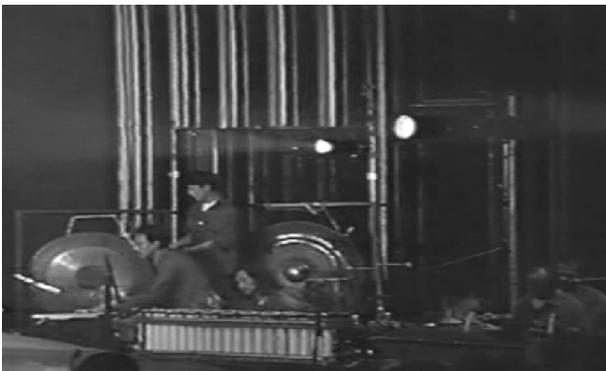


Gambar Bonang Penembung



Gambar Saron 21 bilah

Terdapat instrumen yang cukup asing, yaitu gender pelog lengkap. Gender disebut demikian karena gender ini dibuat khusus untuk *King Lear*. Gender yang terdiri dari nada ji, ro, lu, pat, ma, nem, dan pi ini tidak sewajarnya terdapat dalam gender laras pelog gamelan Jawa. Biasanya gender pelog tidak lengkap. Jika gender pelog pathet nem tanpa menggunakan pat dan pi, dan gender pelog pathet barang tanpa menggunakan pat dan ji. Secara otomatis cara memainkan gender ini menggunakan teknik dan cengkok tersendiri.

Gambar Pementasan *King Lear*

3. *Bubaran Lear* pada film Opera Jawa tahun 2006

Opera Jawa adalah film musikal produksi Indonesia yang disutradarai oleh Garin Nugroho disajikan untuk mengenang tokoh musik Mozart ke-250 tahun pada tahun 2006¹⁵. Film ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan

masuk di dalamnya, mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil. Film ini menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional, dan musik gamelan Jawa (pertama kali gamelan Jawa sebagai ilustrasi film).

Film ini masuk dalam nominasi Festival Film Internasional Venesia 2006, Festival Film Internasional London 2006, dan Festival Film Internasional Toronto 2006. dalam Festival Film Indonesia mendapatkan nominasi untuk kategori film layar lebar. Dalam Festival International Film Independent Bruxelles ke 35 di Brussel, Belgia 4-9 November 2008, film ini meraih penghargaan tertinggi untuk kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik yaitu Garin Nugroho, dan Aktris Terbaik yaitu Artika Sari Devi. Opera Jawa adalah salah satu dari tujuh film yang ditugaskan oleh New Crowned Harapan Festival 2006 Wina, merayakan yang ke-250 ulang tahun Wolfgang Amadeus Mozart. Garin Nugroho menetapkan tema requiem - upacara untuk orang mati - dalam khas Indonesia konteks opera tari Jawa. Opera Jawa meliputi pencampuran seni visual, musik tradisi Jawa yaitu gamelan, dan seni tari.

Tata musik film ini disusun oleh Rahayu Supanggah. *Bubaran Lear* terdapat pada akhir bagian dalam film Opera Jawa. *Bubaran Lear* digunakan untuk sebagai pengisi suara dalam scene daftar seluruh pendukung film tersebut. *Bubaran Lear* disajikan dengan seperangkat gamelan ageng. Pada film ini *Bubaran Lear* disajikan dengan vokal putra dan putri. Salah satu alasan terdapat penambahan unsur vokal dalam karya *Bubaran Lear* yaitu terdapat vokalis dalam konser ini. Rahayu Supanggah memberikan vokal dalam karya ini untuk memperkuat rasa dan fungsi. Berikut ini teks vokal *Bubaran Lear*¹⁶ yang terdapat pada film Opera Jawa:

Bibaran vpa R. Supanggah

*Kudang aning têng bang kêtidung
Gandhang gèndhingé gèndhing gèndhêng
gèndhung
Amêmalat amêmilut ati
Witlêdmulêd ginêlut rinakêt
Ngambara anglamlami karacik prêmati*

*anglamlami karacik prêmati
Ngrêmit kang gêgurit rawit tan karêmpit
Mawèh rêsep rasa kebak surasa
Wayang wijang mbabar wêwayangan gêsang
Sêmbur uwur wor pitutur
Wulang wuruk nglumpuk gathuk mêthuthuk
Sing talêsih sing amilah ja salah si milih*

Bibaran vpi r.supangah

*Kudang aning kidung têmbung lan têmbangé
Gandhung gêndhèng gandhang gêndhing
gêndhèng gêndhung
Mulat ngulat amêmalat amiluting ati
Wilêd amulêd winulêt kang rakêt
Kang sinanggit wirid kang alungit
Anglamlami karacik prêmati
Ngrawit gurit cinarik tan karêmpit
Rêsep rumêsêping rasa dasar wèh surasa
Wayang mêjang wijang wêwayanganing gêsang
Sêmbur uwur wor pitutur
Wulang wuruk nglumpuk gathuk bruk
mêthuthuk
Tlêsih sing amilah ja salah sing milih*

4. Bubarana Lear pada Taklim tahun 2008

Taklim (harfiah kehormatan) adalah sikap dan ekspresi yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa khususnya di kota Solo saat menyambut kedatangan tamu yang sangat dihormati. Konser musik karawitan berjudul *Taklim* adalah bentuk ekspresi untuk menyambut, dengan hormat, semua tamu yang datang ke Solo dari berbagai negara Asia dan Eropa untuk ambil bagian dalam Konferensi Internasional World Heritage Cities Kongres dan Expo yang diselenggarakan mulai tanggal 25 Oktober hingga 28 Desember 2008¹⁷. Sejumlah 33 walikota dari anggota Organisasi Dunia Heritage Cities (OWHC) dan 37 walikota dari anggota Serikat Kota dan Pemerintah Daerah (UCLG) untuk Asia dan Pasifik berpartisipasi dalam acara tersebut¹⁸. Adapun Tema konferensi ini adalah Perlindungan Warisan dan Pembangunan Kota yang Berkelanjutan. Konferensi regional yang diselenggarakan oleh OWHC, menjadi sebuah simposium yang didedikasikan untuk menjaga warisan yang berwujud dan tidak berwujud dari kota-kota bersejarah, khususnya mereka yang karya seninya tertulis di UNESCO World Heritage List.

Organisasi World Heritage Cities menimbulkan masalah pengamanan warisan berwujud dan menggunakannya untuk tujuan pembangunan ekonomi 'kota. Konsep warisan budaya meliputi adat dan upacara, perayaan, tradisi lisan dan kerajinan diakui sebagai bagian dari warisan budaya dan diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap dua tahun konferensi mengumpulkan pakar menjaga kota-kota bersejarah dan menggunakannya untuk menarik wisatawan dan pembangunan ekonomi, serta walikota kota warisan dunia, politisi dan negarawan, memberikan mereka kesempatan untuk bertukar pengalaman dan membahas masalah-masalah di bidang ini. Pembicara utama pada konferensi ini adalah Eugenio Yunis, Walter Santagata, Rieks Smeets, dan Andi N Sommeng.

Adalah Rahayu Supanggah dipercaya sebagai penyusun dalam konser *Taklim*. Berbagai ensemble karawitan yang hidup dan atau pernah hidup di wilayah Surakarta ditampilkan pada acara ini. Ensemble karawitan tersebut diantaranya gamelan ageng, carabalen, terbang, rebana, kentongan, dan melibatkan unsur tembang. Konser *Taklim* berlangsung sekitar 30 menit yang berisi berbagai rangkaian komposisi yaitu musik rakyat, musik tradisi, dan musik kontemporer¹⁹. Ditampilkannya serangkaian macam komposisi tersebut untuk memberikan gambaran bahwa keberadaan berbagai macam ensemble yang ada di wilayah Surakarta bisa hidup berdampingan dengan catatan digarap oleh seniman yang berwawasan luas.

Bubarana Lear adalah salah satu gending yang digunakan oleh komposer pada konser *Taklim*. Ditampilkannya gending ini pada konser tersebut yaitu pada urutan belakang sebelum gending yang terakhir, yaitu gending Lintang Rembulan²⁰. Dalam konser *Taklim* termasuk pementasan akbar yang melibatkan berbagai ensemble, dan tentu saja diperlukan tata panggung megah, menarik serta seimbang, disamping dilibatkannya 40an pengrawit baik pria maupun wanita yang terpilih²¹. Dalam hal unsur vokal ditampilkan suara satu dan dua dengan perincian suara satu disajikan oleh vokalis putri sedangkan suara dua oleh vokalis putra. Untuk menunjang pementasan yang sukses

maka dalam konser ini diperlukan latihan dengan waktu sekitar dua bulan.

5. *Bubaran Lear* pada Opera Jawa Tusuk Konde tahun 2010

Drama Musikal Opera Jawa Tusuk Konde karya sutradara Garin Nugroho dipentaskan di dalam maupun luar negeri. Di dalam negeri dipentaskan di kota Solo, Yogyakarta, dan Jakarta, sedangkan di luar negeri dipentaskan di kota Amsterdam dan Paris. Drama musikal tentang cinta segitiga diantara Rama, Shinta dan Rahwana ini dikemas dalam seni tari klasik dan modern, seni musik tradisional gamelan dan kontemporer. Penggunaan karawitan sebagai ilustrasi musik dalam Opera Jawa Tusuk Konde merupakan kelanjutan garap dari film Opera Jawa sebelumnya.

Rahayu Supanggah sebagai komposer pertunjukan Opera Jawa Tusuk Konde dalam menyusun musiknya menampilkan kesan musik dan vokal *rasa* Bali, berkolaborasi dengan karawitan Jawa, Banyumasan, Sunda, musik Keroncong, serta unsur vokal berbagai gaya. adapun *Bubaran Lear* dalam Opera Jawa Tusuk Konde ini disajikan pada akhir pertunjukan atau sebagai gending penutup yang dalam sajiannya menggunakan unsur vokal bersama, baik vokal I putri dan vokal II putra dan disajikan dalam dua *rambahan* atau putaran. Berikut ini teks vokal pada *Bubaran Lear* di Opera Jawa Tusuk Konde: Vokal Putra

*Kudanganing gondhang kêkidung
Gandhang gèndhingé gondhang gèndhung
gèndhèng
Amêmalat amêmilut ati
Wilêd mulêd anggêlut rinakêt
Wit rinakit wirid gung ngalungit
Ngambara anglamlami rinacik prêmati
Rumit kang ginurit rêmit angrêrawit
Mawèh rasa rêsep kebak surasa
Wayang mêjang wijang wayanganing gêsang
Sêmbur uwur wor pitutur
Wulang wuruk gathuk byuk pêthuthuk
Sing talêsing sing amilah ja salah sing milih*

Vokal Putri

*Kudanganing têngbang têngbung kang kêkidung
Gèndhung gèndhing gèndhèng gèndhing
gandhang gèndhung
Amulat hamêmalat amiluting ati
Wilêd amulêd winulêt kang rakêt*

*Kang sinanggit wirid kang alungit
Anglamlami ngrêracik prêmati
Ngrawit gurit ngrêmit rinacik tan karêmpit
Rêsep rumêsêping rasa dasar wèh surasa
Wayang mêjang wijang wêwayanganing gêsang
Sêmbur uwur wor pitutur
Wulang wuruk nglumpuk gathuk bruk
mêthuthuk
Tlêsih sing amilah ja salah sing milih*

Notasi *Bubaran Lear*²²

Buka 1111 1111 1113 123(5)
[: 6565 6545 6546 456(1)
6546 4561 6546 4561 6546 4561 4446 456(1)
2121 2321 3213 1235 6465 6465 6456 4564
6544 4445 6561 235(3)
1231 2343 3334 2343 4343 4323 4324 2346
7646 4346 4342 346(5)
2352 3565 4564 5645 6544 4442 4765 432(1)
1111 1111 1113 123(5):]

Vokal dan Notasi *Balungan*

1 1 1 1 1 1 1 1 1 3 1 2 3 (5)
vpa . 1 . 1 . 5 . 5 . 6 i i . 2 6 5
Ku - dang a - ning gon-dhang kê - ki - dung
vpi . 5 . 5 2 i 6 5 6 i 2 3 . 2 3 i
Ku - da- nganing têngbang têngbung kang kê - ki - dung
6 5 6 5 6 5 4 5 6 5 4 6 4 5 6 (1)
vpa . 5 4 5 6 5 . . . 4 5 . 6 5 6 5
Gan-dhang gên- dhing- é gon-dhang gên-dhung gèndhèng
vpi 6 i . . 2 i 7 i 2 i 2 5 . 6 i i
Gên-dhung gèndhing gèndhèng gèndhing gandhang gên-dhung
6 5 4 6 4 5 6 1 6 5 4 6 4 5 6 1
vpa 5 6 i i . 5 . 6 i i . . . 2 3 i
Ha-mê-ma-lat a - mê - mi-lut a - ti
vpi 2 i 6 . 4 5 6 5 4 5 6 i . 2 6 5
A-mu-lat ha-mê-ma-lat a-mi-lut-ing a - ti
6 5 4 6 4 5 6 1 4 4 4 6 4 5 6 (1)
vpa . . 2 . i . 7 i 6 5 6 4 5 6 i i
Wi - lêt - mu-lêt anggê- lut ri - na - kêt

vpi . 5 4 5 . 6 5 . . 6 i 2 i . 2 6 5
 Wi-lêd a - mu-lêd wi-nu-lêt kang ra- kêt

2 1 2 1 2 3 2 1 3 2 1 3 1 2 3 5

vpa . i . . i . 2 5 6 i 2 3 . 2 3 i
 Wit ri - na - kit wi-rid gung nga - lu - ngit

vpi . 5 . 5 . 6 i i . 2 . i 2 3 2 i
 Kang si - nang-git wi - rid kang a-lu-ngit

6 4 6 5 6 4 6 5 6 4 5 6 4 5 6 4

vpa 2 7 i . 2 i 7 i 6 4 5 6 . 5 6 4
 Ngam-ba-ra ang-lam-lam-i ri-na-cik prê - ma - ti

vpi . 2 . i . 7 . i 3 2 i 6 . 5 6 4
 Ang - lam - lam - i ngrê-ra-cik pre - ma - ti

6 5 4 4 4 4 4 5 6 5 6 1 2 3 5 ③

vpa 5 4 . . 4 5 6 i 2 i . . 6 i 2 3
 Ru-mit kang gi-nu-rit rê-mit ang-rê-ra-wit

vpi 6 5 6 4 . 5 4 . 4 3 2 1 . 2 3 1
 Ngra-wit gu-rit ngrê-mit ri-na-cik tan ka-rem-pit

1 2 3 1 2 3 4 3 3 3 3 4 2 3 4 3

vpa . 2 . 3 . 4 . 3 2 i 7 i . 2 3 3
 Ma - wêh ra - sa rê-sêp kê-bak su-ra-sa

vpi 2 3 4 3 2 1 7 1 2 3 . . 6 1 2 3
 Rê-sêp ru-mê- sêp ing ra-sa da-sar wêh su-ra sa

4 3 4 3 4 3 2 3 4 3 2 4 2 3 4 6

vpa . 3 3 . . 4 3 . 4 3 2 i 6 4 5 6
 Wa-yang mê-jang wi-jang wa-ya-ngan ing gê-sang

vpi 2 1 7 1 . 2 3 . 4 3 2 3 . 4 6 6
 Wa-yang mê-jang wi-jang wê-wa-yang-an ing gê-sang

7 6 4 6 4 3 4 6 4 3 4 2 3 4 6 ⑤

vpa . 2 . 3 . 4 . 6 . 4 . 2 . 4 . 5
 Sêm - bur u - wur wor pi - tu - tur

vpi . 4 . 3 . 4 . 6 . 4 . 5 . 6 i i
 Sêm - bur u - wur wor pi - tu - tur

2 3 5 2 3 5 6 5 4 5 6 4 5 6 4 5

vpa . 6 . 2 . 3 . 5 4 5 6 i . 2 6 5
 Wu - lang wu - ruk ga-thuk byuk pe thu - thuk

vpi 2 i 2 5 . 6 i i . 7 . i 2 3 2 i
 Wu-lang wu-ruk nglum-puk ga - thuk bruk mê-thu-thuk

6 5 4 4 4 4 4 2 4 7 6 5 4 3 2 ①

vpa 6 5 4 4 2 4 5 5 . 6 2 1 . 2 3 1
 Sing ta-lê-sih sing a-mi-lah ja sa-lah sing mi-lih

vpi 2 3 . . 2 i 6 5 3 5 6 2 . 3 5 5
 Tlê-sih sing a-mi-lah ja sa-lah sing mi - lih

Deskripsi Inspirasi Komposisi *Bubaran Lear*

1. Inspirasi Musikal

Dalam menciptakan sebuah karya seni, biasanya mendapatkan mendapatkan suatu inspirasi dari media yang sama juga. Begitu juga dalam pembuatan karya seni khususnya dalam seni bunyi atau musik. Ketika mendengarkan suatu jalinan bunyi hingga membentuk suatu musik, dalam otak akan merespon dengan menyimpan di memori dan menghasilkan suatu hasil berbentuk data. Data ini diharapkan menjadi cikal bakal sebuah kreativitas dan membuat sesuatu hal yang lebih segar dari yang sebelumnya diterima, yang disebut inspirasi.

Kaitannya pernyataan sebelumnya, Rahayu Supanggah menjelaskan sedikit tentang inspirasi pembuatan karya *Bubaran Lear* ini.

Seperti namanya itu sendiri telah menyebut bahwa komposisi ini digunakan sebagai penutup sajian sebuah acara. *Bubaran* ini di ilhami oleh gending tradisi *Undur-Undur Kajongan*, gending (pakurmatan tradisi) yang khusus digunakan untuk menghormati Raja Surakarta ketika ia pulang ke istananya dari suatu pasewakan (*audiensi*). *Bubaran Lear* ini pertama...²³

Dari pernyataan ini dijadikan sebuah pegangan tahap awal untuk menganalisis karya ini *Bubaran Lear*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa karya Rahayu Supanggah tersebut terinspirasi dari gending tradisi *Undur-Undur Kajongan*. Gending tradisi yang cukup dijaga keberadaannya. Ketawang *Undur-Undur*

Kajongan salah satu hasil karya karawitan yang terseleksi dan masih terjaga sebagai salah satu gending khusus di Karaton Kasunanan Surakarta. Dapat diamati saat penyajian hanya digunakan dalam upacara penghormatan raja dan hanya dikumandangkan setahun sekali.

Ketawang *Undur-Undur Kajongan* adalah inspirasi terciptanya komposisi *Bubarar Lear*. *Undur-Undur Kajongan* dapat dikatakan gending khusus, jika dilihat dari segi fungsional, gending ini digunakan untuk upacara penghormatan kepada Sinuhun ketika *Jengkar angadhaton*.²⁴ Gending ini biasa disebut gending *Calapita Ketawang Undur-Undur Kajongan*. *Calapita* sendiri dapat diartikan gambang gangsa. Dalam buku Srikarongron menyebutkan, bahwa :

*Gya jumeneng saking dhampar rukmi, jengkar jeng sang katong, kondur maring jroning dalem gedhe, pra sumewa kang aneng pandhapi, sigra mandhap maring, lataring kadhatun, // Para rekadalem angurmati, jumeneng kemawon, saliyane ngapurancang kabeh, gangsa munya calapita ngrangin, setrik orkes musik, Wilhelms ambarung. // Sapengkerdalem kangjeng sang aji, para sowan bodhol, ageng alit sami mundur kabeh, wus bubarar kang sumitweng puri, myang ing pancaniti, ugi sami mundur. (Mijil pupuh 36-41).*²⁵

Terjemahan penulis:

Bergegas berdiri dari tempat duduknya dari *jumenengan* (tempat duduk raja di acara *jumenengan*), keluar dari tempat duduknya untuk menuju istana. Elemen-elemen yang di dalamnya (patih, senopati) yang ada di depannya mundur atau turun ke halaman bawah. Raja keluar, diikuti oleh para patih-patih mengikuti, dan yang lainnya menyembah (ngapurancang). *Gangsa munya calapita* mengiringi, *setrik orkes musik, Wilhelms ambarun*. Setelah selesainya raja yang *aji*, para pengikutnya mengikuti. Para abdi raja tersebut keluar semua, dan selesai di tempat tersebut, dan semuanya kembali ke asal.

Gending tersebut digunakan pada acara jamuan untuk Patih Danureja. Dapat dibayangkan betapa spesialnya gending tersebut jika dipandang dalam sudut fungsi gending. Gending *Undur-Undur Kajongan* itu *disengker*²⁶

oleh pihak Karaton Kasunanan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keaslian garap maupun bentuk ketika digunakan di dalam Karaton itu sendiri khususnya pada upacara *Garebeg Besar*. Pada prinsipnya gending *Undur-Undur Kajongan* digunakan untuk upacara *Tingalan Jumenengan Undur Kedaton ageng*.²⁷

Ditinjau dari bentuk dan jalan sajian musikal, gending ini berbentuk ketawang, dalam satu gong terdapat dua kenong, dan menggunakan pola *kendangan* khusus yang disebut *kendangan ayamsupenang*.²⁸ Pola *kendangan* ini hanya digunakan untuk gending *Undur-Undur Kajongan*. Jalan sajian gending, *dibukani* dengan instrumen *gambang gangsa* kemudian diikuti instrumen lain setelah buka seperti garap gending sejenis pada umumnya. Bangunan gending ini yang membedakan dengan gending lain yaitu garap *gambang gangsa* selama sajian ini berlangsung.

2. Inspirasi Bentuk

Setiap karya baru diciptakan untuk melahirkan sebuah bentuk penggarapan yang berbeda dengan karya orang lain dan karya sebelumnya.²⁹ Karya tersebut tidak hanya semata-mata merubah dari segi bentuk dan esensi yang sudah ada sebelumnya. Dalam penciptaan karya memiliki maksud dan kebutuhan tersendiri.

Menurut Rahayu Supanggah:

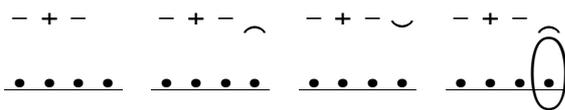
Maksud dan atau tujuan disusun atau disajikan karya seni (gending) semuanya terkait dengan konteks ruang, waktu, kepentingan tertentu. Tujuannya bias tumpang tindih. (overlapping) dengan fungsi, baik fungsi social maupun fungsi musical dalam hubungannya dengan presentasi music lainnya. Fungsi dipacu oleh situasi dan kondisi diluar diri *pengrawit*. Pacu tersebut yang dapat mendorong atau memaksa *pengrawit* untuk memilih dan melakukan garap, sedangkan tujuan didorong oleh sikap dan keinginan dari dalam diri *pengrawit* sendiri untuk menyajikan dan atau menciptakan gending. Fungsi dan tujuan utama, keduanya bias dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang juga bias sama, seperti: komersial, pengabdian, persembahan, politik, social, hiburan maupun tujuan ideal sebagai

seniman yang ingin mengekspresikan diri atau isi hatinya kepada audience sebagai bentuk kritik maupun pernyataan sikap.³⁰

Pada dasarnya sebuah karya seni merupakan pernyataan sikap dari seorang seniman. Karya seni juga merupakan wujud ekspresi yang sesuai dengan latar belakang kesenimanannya. Rahayu Supanggah menyatakan bahwa karya seni merupakan sikap dari seniman dalam mencoba untuk peka terhadap fenomena dari luar diri.

Kaitannya dengan karya *Bubaran Lear*, bentuk dan struktur dalam aspek karawitan Jawa menjadi salah satu sumber inspirasi penciptaan karya Rahayu Supanggah. Tetapi bukan berarti menggunakan bentuk dan struktur yang sudah ada. Rahayu Supanggah membuat karya yang terinspirasi dari bentuk ketawang *Undur-Undur Kajongan*.

Ketawang merupakan salah satu bentuk dan struktur dalam karawitan gaya Surakarta dan Jogjakarta. Sebenarnya yang mencirikan bentuk dan struktural dalam karawitan gaya Surakarta adalah ricikan strukturalnya. Jika diamati dalam bentuk skema, bentuk dan struktur tabuhan ricikan struktural ketawang cukup sederhana. Berikut ini struktur bentuk ketawang dalam karawitan gaya Surakarta.



Dari bentuk ini menjadi acuan Rahayu Supanggah dalam pembuatan karya *Bubaran Lear*. Tetapi dalam perwujudan karya tersebut tidak ada bentuk yang sama dengan ketawang. Terdapat penekanan-penekanan nada yang dibutuhkan seperti bonang penembung. Bentuk dan struktur ketawang hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi.

3. Notasi Ketawang *Undur-Undur Kajongan Slendro Manyura*³¹

Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai notasi dari Ketawang *Undur-Undur Kajongan*. Deskripsi komposisi *Bubaran Lear* yang dirasa mirip secara fisik dan bentuk-bentuk atau alur *rasa* yang dibangun menyerupai dengan

gending inspirasi akan disampaikan dalam pembahasan ini.

2 .2.3 .5.3 5325 2356 ..56 .5.③

3333 3335 6536 356⁵ 6565 6535 6356 356⑤

6565 6535 6536 356¹ 2353 2321 6535 222②

|| 5353 5653 5653 565² 5653 5253 3235 222②

5322 2223 5325 235⁶ 6666 6656 6665 365③

6533 3335 6536 356⁵ 6565 6535 6536 356⑤

6565 6535 6536 356¹ 2353 2321 6535 222②

5353 5653 5653 565² 5653 5253 3235 222②

5322 2223 5325 235⁵ 6666 356i iiii 5i6⑤

i655 5556 i65i 56i⁶ i6i6 i656 i65i 56i⑥

i6i6 i656 i65i 56i² 3565 3532 i656 333③

6565 6i65 6i65 6i6³ 6i65 6365 5356 333③

6533 3335 6536 356¹ 2353 2321 6535 222②

Inggah :

2223 2223 5653 653² 6666 6663 3335 653⑤

|| 6563 6563 6563 656³ 6563 6563 6563 653⑤

2222 2223 5663 653² 6666 6663 3335 653⑤

6563 6563 6563 656³ 6563 6563 6563 653⑤

2222 2223 5663 653² 1111 1115 5556 165⑥

1615 1615 1615 161⁵ 1615 1615 1615 165⑥

3333 3335 6115 165³ 1111 1115 5556 165⑥

1615 1615 1615 161⁵ 1615 1615 1615 165⑥

3333 3335 6115 165³ 6666 6663 3335 653⑤ ||

4. Komparasi Inspirasi Karya dengan Bubarar Lear

Bangun dan struktur Komposisi *Bubarar Lear* ini lebih kecil daripada *Undur-Undur Kajongan*. Komposisi *Bubarar Lear* disajikan dalam laras pelog nem. Mempunyai ciri-ciri melodi *balungan* seperti halnya *Undur-Undur Kajongan*. *Undur-Undur Kajongan* disajikan dalam laras *slendro manyura*. Lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut.

No.	<i>Bubarar Lear</i>	<i>Undur-Undur Kajongan</i>
	Alur Melodi	
1.	6565 6545 6546 4561	6565 6535 6536 3561
2.	6544 4445	5322 2223
	6544 4442	
3.	1111 1111 1113	2222 2223
		6666 6663
		1111 1115
		3333 3335
Pengulangan		
4.	6546 4561 6546 4561 6546	6563 6563 6563 6563 6563
	4561 6546 4561	6563 6563
		1615 1615 1615 1615 1615
		1615 1615 1615

Pada nomor 1 sampai 3 terjadi kemiripan alur melodi. Pada kolom nomor 1 terdapat kemiripan alur melodi dalam empat gatra. Dapat diamati seksama, *balungan* pada *Bubarar Lear* 6565 6545 6546 4561 dan *balungan* pada *Undur-Undur Kajongan* 6565 6535 6536 3561. Perbedaannya pada notasi 4 pada *Bubarar Lear* dan 3 pada *Undur-Undur Kajongan*. Pada kolom nomor 2 terjadi kemiripan nada *balungan* dalam dua gatra. *Bubarar Lear* dengan notasi *balungan* 6544 4445 dan 6544 4442 dan pada gending *Undur-Undur Kajongan* dengan 5322 2223. Alur *Balungan* yang mirip menimbulkan kesan yang sama. Pada kolom nomor 3 terdapat juga kemiripan alur dalam dua gatra, tetapi dengan bentuk alur yang berbeda. *Bubarar Lear* dengan 1111 1113 dan gending *Undur-Undur Kajongan* dengan 2222 2223, 6666 6663, 1111 1115, 3333 3335. Terjadi pengulangan nada hingga tujuh kali dan diakhiri dengan seleh nada yang berbeda. Kolom nomor 4 menggambarkan kemiripan pengulangan gatra pada *Bubarar Lear* dengan tiap dua gatra dan gending *Undur-Undur Kajongan* tiap satu gatra.

Kesimpulan

Bubarar Lear adalah salah satu komposisi musik karya Rahayu Supanggah. Kata *bubarar* dalam bahasa Jawa memiliki makna selesai, oleh sebab itu *Bubarar Lear* disajikan saat selesainya

pertunjukan dan identik sebagai gending penutup. Dinamakan *Bubarar Lear* karena digunakan dalam pementasan *King Lear*. Penciptaan *Bubarar Lear* di ilhami oleh gending tradisi *Undur-Undur Kajongan* dengan buka instrumen *gambang gangsa*, yaitu gending pakurmatan tradisi yang khusus digunakan untuk menghormati Raja Surakarta saat selesai *pasewakan*. *Bubarar Lear* pertama kali disajikan pada tari Bedaya Kartini tahun 1979 di Rembang dalam rangka 100 tahun kelahiran R.A. Kartini meskipun pada saat itu belum dinamakan *Bubarar Lear*. *Bubarar Lear* mengalami perubahan dan pengembangan yaitu dimasukkannya unsur vokal, baik vokal putra maupun vokal putri. Unsur vokal mulai digunakan saat film Opera Jawa tahun 2006. Penggunaan teks atau *cakepan* mengalami perubahan, dalam teks yang terbaru berisi tentang nama-nama keluarga Rahayu Supanggah yang dikemas menggunakan bentuk *purwakanthi*.

Bubarar Lear terdiri dari berbagai ragam teknik tabuhan, meliputi teknik *mbalung*, teknik *kinthilan*, teknik *nyacah*, teknik *nyeleh*, dan *mipil rangkep* serta terkesan didominasi suara *balungan*. Komposisi musik ini terasa mengalir tanpa hentakan meskipun ditempat tertentu disajikan dengan unsur vokal. Terasa sedikit ada hentakan saat gending ini menuju *suwuk*. Sehubungan dengan itu *pengendang* atau pemain kendang disarankan menggunakan *kendangan pematut*. Hal tersebut dimungkinkan gending *Bubarar Lear* tidak mempunyai bentuk dan struktur yang jelas seperti halnya gending-gending karawitan tradisi. Meskipun dalam penulisan *balungan* menggunakan konsep *gatra* yaitu satu gatra terdiri dari empat sabetan. Penggunaan instrumen tidak terikat, sesuai kebutuhan, kegunaan, dan jumlah pemusik.

Kepustakaan

Sumber Pustaka

- Martapangrawit, "Titilaras Kendangan". Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan, 1972.
- Rustopo dkk, *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

Widyastutieningrum, S.R., "Rekonstruksi, Reinterpretasi, dan Reaktualisasi Tari Bedhaya" dalam Waridi (Ed), *Seni Dalam Berbagai Wacana*, Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2003.

Nugraha, P., "Komposisi Buka Sembarang Karya I Wayan Sadra" Skripsi diajukan pada Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.

Sumber Internet

[www.gamelan.org/balungan/back_issues/balungan\(9-10\)/13-Supanggah_Homage.pdf](http://www.gamelan.org/balungan/back_issues/balungan(9-10)/13-Supanggah_Homage.pdf) dilihat pada 4 april 2013.

http://www.oocities.org/z_iwan/catatan_teater_learasia.html dilihat pada 26 April 2013

<http://www.thejakartapost.com/news/2008/08/13/solo-host-euroasia-world-heritage-cities-conference.html> dilihat pada 7 Mei 2013.

Sumber Audio

Rahayu Supanggah dalam deskripsi karya *Bubaran Lear* kaset "Kurmat pada Tradisi (*Homage to Tradition*)", 2001.

Narasumber

Bambang Sosodoro Rawan Jayantoro, 32 tahun. Musisi dan Dosen ISI Surakarta.

Darsono, 59 tahun. Musisi dan Dosen Karawitan ISI Surakarta.

Joko Daryanto, 39 tahun. Musisi dan Dosen UNS Surakarta.

Rahayu Supanggah, 64 tahun. Komposer dan Guru Besar Karawitan dan Etnomusikologi di ISI Surakarta.

Sri Joko Raharjo, almarhum. Musisi dan Dosen Karawitan ISI Surakarta.

(Endnotes)

¹ Rahayu Supanggah dalam deskripsi karya *Bubaran Lear* kaset "Kurmat pada Tradisi (*Homage to Tradition*)", 2001.

²[www.gamelan.org/balungan/back_issues/balungan\(9-10\)/13-Supanggah_Homage.pdf](http://www.gamelan.org/balungan/back_issues/balungan(9-10)/13-Supanggah_Homage.pdf) dilihat pada 4 april 2013.

³ Wawancara dengan Rahayu Supanggah pada tanggal 24 April 2013.

⁴ Wawancara dengan Rahayu Supanggah pada tanggal 24 April 2013.

⁵ Wawancara dengan Rahayu Supanggah pada tanggal 24 April 2013.

⁶ Wawancara dengan Darsono pada tanggal 15 Februari 2014.

⁷ Widyastutieningrum, S.R., "Rekonstruksi, Reinterpretasi, dan Reaktualisasi Tari Bedhaya" dalam Waridi (Ed), *Seni Dalam Berbagai Wacana*, Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2003: 274.

⁸ Gending kemanak adalah garap kemanak dan vokal bersama.

⁹ Wawancara dengan Rahayu Supanggah pada tanggal 24 April 2013.

¹⁰http://www.oocities.org/z_iwan/catatan_teater_learasia.html dilihat pada 26 April 2013.

¹¹ Dominasi patriarki adalah kekuasaan ada pada bapak atau pimpinan keluarga.

¹²http://www.oocities.org/z_iwan/catatan_teater_learasia.html dilihat pada 26 April 2013.

¹³ Gender dalam hal ini berarti jenis kelamin.

¹⁴ Requiem bisa diartikan dengan lagu himne yang bernuansa berkabung atau kesedihan. Lagu ini dilakukan dengan peringatan kepada orang lain yang sudah mati.

¹⁵ Wawancara dengan Darsono pada tanggal 29 April 2013

¹⁶ Kumpulan notasi Rahayu Supanggah oleh Suraji

¹⁷<http://www.thejakartapost.com/news/2008/08/13/solo-host-euroasia-world-heritage-cities-conference.html> dilihat pada 7 Mei 2013.

¹⁸<http://www.thejakartapost.com/news/2008/08/13/solo-host-euroasia-world-heritage-cities-conference.html> dilihat pada 7 Mei 2013.

¹⁹ Kontemporer yang dimaksud dalam arti sifat, bukan secara fisik.

²⁰ Wawancara dengan Bambang Sosodoro Rawan Jayantoro pada tanggal 20 Januari 2014.

²¹ Wawancara dengan Sri Joko Raharjo pada tanggal 20 Januari 2014.

²² kumpulan notasi asli Rahayu Supanggah oleh Suraji.

²³ Rahayu Supanggah, dalam deskripsi karya *Bubaran Lear* kaset "Kurmat pada Tradisi (*Homage to Tradition*)", 2001.

²⁴Jengkar Angadhaton merupakan penghormatan kembalinya Sinuhun dari *pasewakan* (Sasanaseswaka) menuju Prabayasa (*angadhaton*). Rustopo, dkk., *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007: 171.

²⁵ "Serat Srikarongron" dalam Rustopo dkk, *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007: 172.

²⁶*Disengker* bisa diartikan sebagai diistimewakan, dikhususkan, disembunyikan, atau dibatasi penggunaannya ketika memainkannya. Bisa dimainkan di luar tembok karaton tetapi harus mengikuti aturan yang tersurat maupun tersirat.

²⁷ Wawancara dengan Joko Daryanto pada tanggal 24 November 2012.

²⁸ Martapangrawit, "Tiltaras Kendangan". Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan, 1972: 69.

²⁹ Nugraha, P., "Komposisi Buka Sembarang Karya I Wayan Sadra" Skripsi diajukan pada Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010: 40.

³⁰ Supanggah, R., *Bothekan Karawitan II*: GARAP. ISI Press Surakarta. 2007: 295.

³¹ Martapangrawit, 1972: 69.